



Metformin

Efektif Mencegah DMT2

pada Pasien Diabetes Gestasional



Penggunaan metformin jangka panjang menunjukkan efek proteksi kuat untuk mencegah terjadinya diabetes mellitus tipe 2 (DMT2) pada wanita dengan riwayat diabetes mellitus gestasional (DMG), demikian hasil temuan terbaru dari studi *Diabetes Prevention Program* (DPP). Studi ini menunjukkan bahwa, setelah 15 tahun sejak dimulainya observasi, wanita dengan DMG yang mendapatkan metformin mengalami penurunan risiko terkena DMT2 sebesar 41% dibandingkan penurunan sebesar 18% pada kelompok kohort secara keseluruhan.

Gambaran Studi DPP

Studi DPP dimulai tahun 1966 dan mengikuti individu-individu berisiko tinggi diabetes, dilihat dari indeks masa tubuh (IMT) dan gangguan toleransi glukosa oral. Kelompok ini dirandomisasi menjadi tiga kelompok, masing-masing mendapatkan intervensi gaya hidup intensif dengan diet dan olah raga, atau metformin 850 mg dua kali sehari, atau plasebo. Observasi DPP dilakukan sampai tahun 2002 dan membandingkan insidens diabetes tiap kelompok. Kelompok plasebo mengalami diabetes dengan laju 11% per tahun, sedangkan intervensi gaya hidup intensif menurunkan risiko sebesar 58% dan metformin dikaitkan dengan penurunan risiko sebesar 31%.

Pada analisis awal, metformin menurunkan risiko DMT2 di masa datang sebesar 51% pada pasien dengan DMG. Selain itu dua subkelompok yang mendapatkan keuntungan lebih besar dari metformin termasuk individu berusia ≤ 60 tahun dan individu dengan $IMT \geq 35$ kgm^2 . Setelah masa

observasi DPP selesai, kelompok plasebo dihentikan dan semua pasien ditawarkan intervensi gaya hidup berbeda. Sebagai tambahan kelompok metformin awal terus diberikan dan dimasukkan ke fase lanjutan (DPPOS, *Diabetes Prevention Program Outcomes Study*), yang dimulai tahun 2003 dan terus berlangsung sampai sekarang. Setelah dievaluasi selama 15 tahun, terlihat bahwa perbedaan diantara subgrup mengenai keuntungan pencegahan metformin telah menghilang, kecuali pada individu dengan DMG.

Aplikasi Klinis

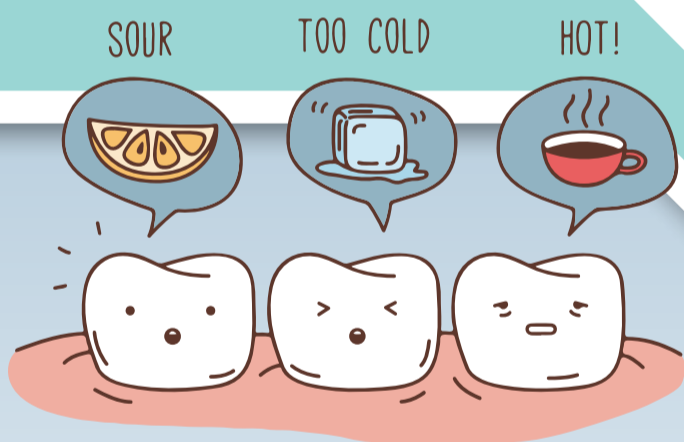
Intervensi gaya hidup dengan mengatur pola makan, olahraga secara teratur dan penurunan berat badan sebesar 5-10% tetap merupakan inisiatif pertama dan utama pada individu berisiko tinggi diabetes. Perubahan gaya hidup sehat juga harus selalu diupayakan dan dipertahankan bahkan pada individu yang sudah mengalami diabetes. Namun demikian metformin,

berdasarkan data dari studi DPP yang terus berjalan merupakan alternatif yang menarik dan harus dipertimbangkan.

Metformin terutama berguna pada individu dengan DMG, khususnya pada individu yang gagal atau tidak disarankan untuk menurunkan berat bada 5-10% dari *baseline*. Pada individu-individu ini intervensi gaya hidup ditambah dengan metformin diperlukan untuk mencegah terjadinya diabetes. Metformin dapat mulai dipertimbangkan pada individu-individu demikian apabila dalam waktu 2-3 bulan intervensi gaya hidup tidak berhasil menurunkan berat badan sesuai target. Usia muda bukan halangan untuk menginisiasi metformin pada individu-individu demikian, mengingat metformin sebagai pencegahan diabetes terutama bermanfaat pada usia ≤ 60 tahun, terutama pada individu dengan obesitas morbid ($IMT \geq 35$ kgm^2). **DSS**

Daftar Pustaka

1. American Diabetes Association 2017 Scientific Sessions, June 11, 2017; San Diego, California. Abstract 169-OR



Hipersensitivitas dentin atau yang lebih dikenal dengan istilah gigi sensitif merupakan masalah gigi umum dan paling sering mengenai gigi taring dan premolar di kedua sisi. Gigi sensitif ini ditandai dengan nyeri pendek dan tajam akibat timbulnya respons dentin yang terbuka terhadap panas, dingin, taktil, dan sebagainya.¹

Penderita gigi sensitif di Indonesia (Ipsos, 2011) sekitar 45%-nya cenderung merasakan ngilu/nyeri/sakit saat mengonsumsi makanan dan minuman dingin, panas, manis, dan asam. Sedangkan sekitar 52% masyarakat tidak menyadari kondisi gigi sensitif yang dideritanya dan tidak berkonsultasi dengan dokter gigi secara teratur.

Seperti kondisi klinis lainnya, diagnosis akurat diperlukan sebelum mengawali terapi mengatasi gigi sensitif. Diagnosis dapat dibantu

dengan melakukan pemeriksaan dan riwayat klinis. Penyebab sakit pada gigi perlu ditentukan sebelum diagnosis gigi sensitif ini ditegakkan. Beberapa teknik yang dapat dilakukan antara lain melihat respons ada tidaknya nyeri dengan mengetuk gigi (mengindikasikan kemungkinan adanya pulpitis/atau area periodontal), diminta mengigit sesuatu (kemungkinan adanya fraktur), atau ada tidaknya nyeri yang mungkin disebabkan oleh restorasi gigi yang baru saja dilakukan.¹

Beberapa faktor yang diduga dapat menimbulkan gigi sensitif adalah erosi enamel dan resesi gusi. Kedua hal ini disebabkan terlalu sering mengeratkan gigi (*bruxism/teeth grinding*), menyikat gigi terlalu keras, atau mengonsumsi makanan/minuman bersifat asam. "Kesalahan perawatan gigi, seperti menyikat gigi terlalu sering atau berlebihan,

dapat mengakibatkan bagian dentin mendapatkan paparan dari luar," jelas drg. Hardini Dyah Astuti, Sp. Perio beberapa waktu lalu. Kondisi ini bila tidak ditangani dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang berkepanjangan, terutama bila dialami pada usia produktif (20-50 tahun) yang memiliki rutinitas harian.

"Salah satu penanganan gigi sensitif di tahap awal adalah dengan menggunakan pasta gigi desensitisasi yang mengandung formula khusus guna mencegah rasa nyeri pada saraf

gigi. Namun ingatkan pasien untuk tetap berkonsultasi dengan dokter gigi apabila kondisi rasa nyeri masih terasa lebih dari 14 hari agar penyebab utamanya dapat diketahui, misalnya adanya gigi berlubang." Selain itu, dokter gigi juga perlu mengingatkan pasien untuk menyikat gigi minimal 2 jam setelah makan atau minum dan menyikat gigi sebaiknya setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam.

Salah satu perlindungan untuk gigi sensitif adalah pasta gigi yang mengandung senyawa bioaktif yaitu

NovaMin® yang dapat membentuk lapisan pelindung di atas bagian sensitif pada gigi dan memberikan perlindungan lebih lama dengan cara menyikat gigi dua kali sehari. NovaMin ini tersusun dari kalsium, sodium, fosfat, dan silikat yang merupakan elemen alami penyusun struktur gigi. **HA**

Daftar Pustaka

1. Dentin hypersensitivity: Recent trends in management. *J Conserv Dent*. 2010 Oct-Dec; 13(4): 218-224.

gigi SENSITIF

Jangan Dibiarkan

